

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Infeksi Respiratori Akut (IRA) paling sering terjadi pada anak. Kasus IRA merupakan 50% dari seluruh penyakit anak berusia di bawah lima tahun (balita). Sebagian besar terbatas pada saluran respiratori atas, tetapi sekitar 5% juga melibatkan saluran respiratori bawah. Anak berusia 1-6 tahun dapat mengalami episode IRA sebanyak 7-9 kali per tahun (Rahajoe, dkk., 2008).

Menurut survey kesehatan nasional (SKN) 2001, 27,6% kematian bayi dan 22,8% kematian balita di Indonesia disebabkan oleh penyakit sistem respiratori, terutama pneumonia (Rahajoe, dkk., 2008). Kematian pada penderita IRA terjadi jika penyakit telah mencapai derajat yang berat dalam arti telah mencapai paru-paru. Sebagian besar keadaan ini terjadi karena IRA ringan, seperti batuk pilek biasa diabaikan, karena daya tahan tubuh anak lemah maka penyakit dengan cepat menjalar ke paru-paru. Jika penyakitnya telah menjalar ke paru-paru dan anak tidak mendapat pengobatan cepat, perawatan yang tepat, anak tersebut dapat meninggal (Depkes, 2002).

Penularan atau penyebaran IRA sangat mudah terjadi melalui batuk dan bersin yang membentuk partikel infeksius di udara yang dapat berpindah dari orang sakit kepada orang yang mempunyai risiko tertular. Penularan lain dapat melalui kontak langsung seperti pada sapu tangan, spreng, dan handuk (Samsuridjal, 2003).

Terdapat banyak faktor yang mendasari perjalanan penyakit IRA pada anak. Hal ini berhubungan dengan penjamu, agen penyakit, dan lingkungan (Rahajoe, dkk., 2008). Pertumbuhan dan perkembangan pada usia balita akan berjalan secara optimal dan serasi, jika kondisi kesehatan balita dalam keadaan optimal pula. Pola asuh yang baik berkorelasi positif terhadap tingkat kecukupan gizi dan kesehatan anak (Engle, dkk., 1999).

Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pabelan, pada tahun 2009 ISPA menempati urutan pertama dari sepuluh besar penyakit dengan jumlah penderita 5.321 jiwa dan jumlah anak bawah lima sebanyak 1.883 jiwa. Dari 10 desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas ini, Desa Pabelan selalu menempati urutan pertama selama 5 tahun terakhir (UPTD Puskesmas Pabelan, 2010).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian yaitu bagaimana kaitan beberapa faktor lingkungan dan *health care* dengan kekambuhan ISPA pada anak balita di Dusun Takan Lor, Desa Pabelan, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang

1.3 Signifikansi dan keunikan penelitian

Kaitan pengasuhan dengan kekambuhan ISPA pada anak balita di Dusun Takan Lor perlu diteliti karena kasus ISPA di dusun ini belum dipelajari meskipun insidennya tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran kaitan pengasuhan balita dengan kekambuhan ISPA dengan harapan ada upaya menurunkan angka kejadian tersebut.

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah mendeskripsikan kaitan 'sistem' pengasuhan dengan kekambuhan ISPA pada anak balita di Dusun Takan Lor.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi peneliti, mendapatkan kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan ISPA pada anak balita.

1.5.2 Bagi tenaga kesehatan, agar lebih memahami fokus pelayanan yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak pada komunitas di Dusun Takon Lor.

1.5.3 Bagi pengasuh, khususnya pengasuh balita diharapkan mampu meningkatkan upaya mencegah terjadinya kekambuhan ISPA pada balita dengan menjaga lingkungan rumah agar tetap bersih, kebersihan diri balita dilakukan setiap hari, pemberian makanan sehat setiap hari, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, dan segera melakukan tindakan pertama mengatasi gangguan ISPA langsung ke fasilitas kesehatan.